

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini, mengenai “Analisis Kepemimpinan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Lampung terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah”, yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian bab ini dapat penulis tarik kesimpulan, sebagai berikut.

1. Kepemimpinan etnopedagogi dalam penerapannya dapat menjadi katalisator kemajuan sekolah dengan menggunakan lima faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang menjadi indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kepemimpinan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Lampung untuk membentuk karakter yang unggul, yang diantaranya adalah.
 - a. Prinsip *piil pesenggiri* (prinsip kehormatan)

Seorang pemimpin harus memiliki harga diri yang teraktualisasikan melalui pencegahan atas perilaku yang dapat menurunkan harga diri yakni melanggar norma dan nilai-nilai, baik agama, negara, maupun masyarakat.
 - b. Prinsip *juluk adek* (prinsip keberhasilan)

Prinsip ini dalam praktiknya mendorong pemimpin menjadi pemimpin yang bekerja keras, berprestasi dan *visioner*, berhasil dalam mencapai tujuannya.
 - c. Prinsip *nemui nyimah* (prinsip penghargaan)

Prinsip ini menghilangkan rasa egosentris dengan menghargai orang lain, berperilaku baik, sopan santun, dan melayani masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - d. Prinsip *nengah nyappur* (prinsip persamaan)

Prinsip ini mengajarkan bahwa pemimpin harus mau berbaur dengan masyarakat walaupun ras, etnik, dan agama berbeda dengan dirinya.

Pemimpin bersikap adil tidak bersikap individualistik, tetapi juga dapat bersaing dengan orang lain.

e. Prinsip *sakai sambayan* (prinsip kerjasama)

Dengan prinsip ini, pemimpin terdorong untuk selalu bekerja sama, tolong menolong, menjadi pemersatu, dan dapat dipercaya.

2. Terdapat beberapa faktor penting dalam pelaksanaan konsep kepemimpinan etnopedagogi di SMP Alam Lampung berbasis kearifan lokal Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya adalah:

- a) Melibatkan seluruh masyarakat sekolah dalam penanaman karakter kepemimpinan etnopedagogi dengan strategi dalam membentuk karakter guru dan peserta didik.
- b) Sekolah harus memiliki nilai inti atau karakter yang akan dituju dengan visi dan misi yang jelas dalam mencapai tujuan.
- c) Kepemimpinan etnopedagogi menjadi pendekatan dalam penerapan kepemimpinan di sekolah, melalui proses penyerapan nilai-nilai lokal menjadi budaya sekolah sehari-hari melalui proses interaksi sosial di sekolah itu berada.
- d) Dengan kepemimpinan etnopedagogi menjadi salah satu komponen berharga dalam mengoptimalkan kebijakan desentralisasi pendidikan.

3. Hambatan dan tantangan kepemimpinan etnopedagogi dalam penerapannya di SMP Alam Lampung adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan kepemimpinan etnopedagogi dengan derasnya budaya asing akibat globalisasi, budaya bangsa mulai tergeser. Globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat sekolah dikarenakan adanya pergeseran sistem nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat.

5.2 Implikasi

Berhubungan dengan hasil penelitian, yang didapat mengenai analisis kepemimpinan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka peneliti menarik beberapa implikasi yang bersifat teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1. Apabila dalam pelaksanaan kepemimpinan etnopedagogi selalu menggunakan falsafah hidup yaitu prinsip *piil pesenggiri*, *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* maka dapat dijadikan rujukan dan masukkan untuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam praktek kepemimpinan yang ideal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan tantangan dalam menjawab derasnya globalisasi dan kondisi yang mengguncang pendidikan saat ini yaitu Covid-19. Jika sekolah tidak mampu dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan hambatan tersebut, maka akan berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
3. Transfer kebudayaan, pengetahuan, dan karakter terjadi apabila memperhatikan faktor-faktor penting dalam pelaksanaan kepemimpinan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Lampung yaitu *piil pesenggiri* sebagai falsafah hidup untuk membentuk karakter yang diharapkan, dan empat prinsip lainnya seperti *juluk adek* (prinsip keberhasilan), *nemui nyimah* (prinsip penghargaan), *nengah nyappur* (prinsip persamaan), dan *sakai sambayan* (prinsip kerjasama). Karena hal ini dapat memegang peranan penting dalam menciptakan harmonisasi dan keserasian sosial terhadap peningkatan mutu pendidikan yang menjadikan ciri khas dalam memperhatikan nilai-nilai keunggulan lokal dari budaya sekolah itu berada.
4. Dalam proses internalisasi dan implementasi karakter jika selalu diterapkan dengan menggunakan kelima prinsip yaitu *piil pesenggiri* (prinsip kehormatan) *juluk adek* (prinsip keberhasilan), *nemui nyimah* (prinsip penghargaan), *nengah nyappur* (prinsip persamaan), dan *sakai sambayan* (prinsip kerjasama) maka

dapat mencegah perilaku yang dapat menurunkan harga diri yakni melanggar norma dan nilai-nilai, baik agama, negara, maupun masyarakat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka ada beberapa hal yang peneliti rekomendasikan, diantaranya:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan dari sekolah hingga perguruan tinggi perlu terlibat aktif dan bersinergis dalam kemajuan dan pengembangan kearifan lokal masyarakat dengan menggunakan kepemimpinan etnopedagogi untuk mengaktualisasikan kearifan lokal, tidak hanya sebatas di Lampung, tetapi diluar daerah Lampung juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan lima prinsip *piil pesenggiri* (prinsip kehormatan) *juluk adek* (prinsip keberhasilan), *nemui nyimah* (prinsip penghargaan), *nengah nyappur* (prinsip persamaan), dan *sakai sambayan* (prinsip kerjasama) dalam membentuk karakter yang unggul.
2. Sekolah diharapkan selalu mengaktualisasikan kelima prinsip falsafah hidup yaitu *piil pesenggiri* (prinsip kehormatan), *juluk adek* (prinsip keberhasilan), *nemui nyimah* (prinsip penghargaan), *nengah nyappur* (prinsip persamaan), dan *sakai sambayan* (prinsip kerjasama) sehingga tertanam menjadi norma di lingkungan sekolah untuk mencegah perilaku yang dapat menurunkan harga diri yakni melanggar norma dan nilai-nilai, baik agama, negara, maupun masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini secara umum hanya menganalisis kepemimpinan etnopedagogi pada kearifan lokal Lampung, penelitian selanjutnya dapat dilakukan berdasarkan kearifan lokal selain pada kearifan lokal Lampung (kearifan lokal peneliti berada) maupun dengan kearifan lokal Lampung dengan penerapan lima prinsip *piil pesenggiri* (prinsip kehormatan) *juluk adek* (prinsip keberhasilan), *nemui nyimah* (prinsip penghargaan), *nengah nyappur* (prinsip persamaan), dan *sakai sambayan* (prinsip kerjasama).
4. Kepemimpinan etnopedagogi juga dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya selain menganalisis terhadap peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga dari pengaruh

kepemimpinan ini terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah, dan efektivitasnya dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian berikutnya objek penelitian tidak hanya melalui peserta didik, guru dan kepala sekolah namun orang tua dan para stakeholder lainnya seperti lembaga jenjang selanjutnya sebagai pengguna dari hasil atau output pendidikan yaitu alumni sekolah menengah itu sendiri.